

Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Endin Mujahidin, Rachmat, Abbas Manshur Tamam, Akhmad Alim

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

rachmatbina1984@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine 1) the importance of time management. 2) The basic concept of time management in Islam. The qualitative approach used is by collecting verses of the Qur'an and traditions related to time. Then the verses and Hadith about that time are explained by referring to the explanations of the Tafsir scholars and the scholars of hadith. The results of this study are to show the importance of every Muslim to manage his time so that he is successful in all his roles. And the concept of time management in Islam is based on four (4) basic principles: 1) a correct understanding of the urgency of time so that it is important to use it in every phase and second. 2) vary activities and activities in a balanced manner, so that all activities are carried out in a moderate and balanced manner. 3) allocating time according to suitable functions and activities. 4) Flexible and not rigid.

Keyword: *time, management, the concept of time management*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Pentingnya manajemen waktu, 2) konsep dasar Manajemen waktu dalam Islam. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan waktu. Kemudian ayat dan hadis tentang waktu itu dijelaskan dengan merujuk kepada penjelasan para ulama Tafsir dan para pensyarah hadis. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan pentingnya setiap muslim untuk memenej waktunya agar ia sukses dalam segala perannya. Dan konsep manajemen waktu dalam Islam didasarkan atas empat (4) prinsip dasar 1) pemahaman yang benar mengenai urgensi waktu sehingga merasa penting untuk memanfaatkannya dalam setiap fase dan detik-detiknya. 2) memvariasikan aktivitas dan kegiatan secara seimbang, sehingga semua kegiatan ditunaikan secara moderat dan seimbang. 3) mendistribusikan waktu sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang cocok. 4) Fleksibel dan tidak kaku.

Kata kunci: *manajemen waktu, konsep manajemen waktu*

A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam sangat menganjurkan untuk menghargai waktu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan nama waktu untuk sumpah dalam berbagai permulaan surat (Al-Qaradhawi, 1991: 5). Seperti dalam Q.S. Al ‘Ashr, Allah S.W.T. berfirman:

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S. Al-‘Ashr: 1-3)

Yusuf Al-Qaradhawi juga menegaskan bahwa atas dasar waktu pula Allah S.W.T. menentukan banyak ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah (Al-Qaradhawi, 1991: 6). Diantara ibadah yang dijelaskan waktunya dalam Al-Qur’an adalah:

1. Salat lima waktu, Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. An-Nisa:103;
2. Salat *tahajjud*, Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al-Isra: 79;
3. Salat pagi dan sore, secara khusus Allah berfirman dalam Q.S. Hud: 114;
4. Puasa wajib yang ditentukan pada bulan Ramadhan. Puasa wajib tidak bisa dilaksanakan pada bulan lain kecuali karena udzur yang sudah diatur secara detail. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 184-185;
5. Menunaikan ibadah haji, yang hanya bisa dilaksanakan pada bulan tertentu dan tidak bisa di bulan lainnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 197;
6. Bertasbih dan berdzikir yang dikhususkan pada waktu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Allah berfirman dalam Q.S. Qaaf: 39;
7. Waktu istighfar yang dikhususkan pada waktu *sahur*. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 17.

Selain terdapat dalam Al-Qur’an, pentingnya kedudukan waktu juga dapat dilihat dalam al-hadis. Rasulullah S.A.W. seringkali mengingatkan kedudukan waktu, mendorong untuk memanfaatkannya, dan melarang mengabaikannya. Dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah S.A.W. pernah bersabda: “Ada dua nikmat yang seringkali dilalaikan oleh kebanyakan manusia; yaitu sehat dan waktu luang.” (**H.R. Bukhari**).

Dalam hadis lain, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: “Rasulullah S.A.W. pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal; waktu muda sebelum waktu tua; waktu sehat sebelum

waktu sakit; waktu kaya sebelum waktu fakir; waktu luang sebelum waktu sibuk; dan waktu hidup sebelum datang kematian.” (H.R. Hakim).

Kesadaran terhadap pentingnya waktu dikemukakan juga oleh para ulama. Imam Syafi’i pernah berkata: “Aku pernah bergaul dengan orang-orang *sufi*, dan tidak ada yang aku ambil dari mereka kecuali dua kalimat: pertama, aku mendengar mereka berkata: Waktu laksana pedang, bisa engkau memotongnya, kalau tidak, maka ia akan memotongmu; kedua, nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan kemaksiatan.” (Abu Guddah, 2013: 42).

Karena sesungguhnya hidup manusia hanyalah hitungan waktu dan kesempatan yang terbatas. Dan hakikat kematian adalah habisnya waktu dan kesempatan yang terbatas tersebut. Imam Ahmad menegaskan: “Wahai Anak Adam, sesungguhnya Anda hanyalah hitungan hari-hari. Kalau satu hari sudah pergi, maka berarti sebagianmu sudah pergi” (Ahmad, 1999: 278).

Imam Abu Hamid Al-Gazali berkata: “Waktumu adalah umurmu, umurmu adalah modalmu. Disitulah perniagaanmu, dengannyalah Anda bisa sampai pada kenikmatan yang abadi disisi Allah S.W.T. Maka setiap hembusan nafas dari nafas-nafasmu adalah berlian yang tak ternilai harganya; karena tidak bisa tergantikan dan kalau ia pergi tak akan bisa kembali.” Al-Ghazali, 1993: 120).

Menurut Yusuf Qaradhawi “Kebanyakan umat Islam hari ini mengalami krisis dalam menyikapi waktu. Mereka abai, bahkan membuang-buang waktu. Bukan hanya untuk amal akhirat, tapi juga mereka tidak menggunakannya untuk kepentingan mereka di dunia. Tidaklah mereka menggunakannya untuk memakmurkan dunia seperti para ahli dunia, tidak juga untuk memakmurkan ibadah, seperti ahli agama. Akan tetapi mereka menyepikan keduanya, dan tidak mendapatkan dua-duanya. Hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun lewat begitu saja, tanpa arti dan produktifitas. Bahkan sebagian sampai pada titik laksana orang cacat (Al-Qaradhawi,1991: 3).

Menurut kesimpulan penelitian Amin Muhammad Syahadzah (Syahadzah, 1427: 445-471) dari 31 negara muslim menunjukkan bahwa rata-rata sembilan (9) jam waktu mereka digunakan dalam kegiatan rutinitas, rata-rata waktu tidur tujuh (7) jam, rata-rata menonton televisi dua jam, demikian juga rata-rata waktu istirahat, waktu pertemuan-pertemuan, waktu aktivitas tidak jelas, dan waktu di transportasi. Sedangkan waktu menyiapkan dan makan rata-rata tiga jam. Ketika dijumlahkan secara total waktu yang tidak produktif sampai lebih dari empat belas (14) jam.

Padahal menurut Abu Ghuddah, (Abu Ghuddah, 2013: 181) ada pekerjaan-pekerjaan ilmiah yang tidak bisa dikerjakan kecuali pada waktu yang tepat.

Berdasarkan bahasan tersebut maka sangat perlu untuk mendalami konsep manajemen waktu dalam Islam, dengan tambahan model baru dalam manajemen waktu berdasarkan ayat-ayat dan hadis seputar waktu dan penggunaannya dengan merujuk penjelasan para ulama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Manajemen

a. Definisi Manajemen waktu

Manajemen waktu adalah dua kata yang disatukan; kata manajemen dan kata waktu. Manajemen artinya penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (KBBI). Sedangkan waktu adalah zaman yang digunakan untuk menyelesaikan semua pekerjaan atau berarti kesempatan (KBBI). Dengan demikian Manajemen waktu adalah suatu cara yang tertata untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu yang tersedia.

Menurut Helmer (dalam Al-Juraisi, 2017: 53) Manajemen waktu artinya meletakkan batasan-batasan prioritas target, sehingga bisa mengalokasikan waktu yang luas untuk pekerjaan-pekerjaan besar dan mendasar dan waktu yang sedikit untuk pekerjaan-pekerjaan yang kecil. Menurut Ibrahim Al-Faqi Manajemen waktu adalah memenej pekerjaan-pekerjaan yang Anda akan lakukan ke dalam waktu-waktu yang tersedia, yaitu 24 jam sehari dengan paling sedikit biaya. Atau sebagai usaha melatih penguasaan terhadap waktu dan bukan waktu yang menguasai kita. (Al-Fiqi, 2010: 33). Menurut Abdullah Syauqi manajemen waktu adalah sebuah proses yang membagi-bagi waktu secara efektif antara berbagai macam kegiatan yang berbeda-beda dengan target menyelesaikannya pada waktu yang terbatas dan tepat. (Syauqi, 2006: 39). Ribhi Mustafa Ilyan (Ilyan, 2010: 40) berpendapat bahwa manajemen waktu adalah seni dan sebuah ilmu menggunakan waktu secara tepat, ia merupakan ilmu investasi zaman secara efektif yang dilandaskan pada perencanaan, penyusunan, koordinasi, motivasi, arahan, evaluasi, dan interaksi. Ia merupakan proses kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Amin Syahadah mengatakan bahwa manajemen waktu adalah perilaku manajerial yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan aset hidup manusia untuk mencapai tujuannya. (Amin Syahadah, Syahadzah, 1427: 116).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa hakikat dari Manajemen Waktu adalah manajemen diri yang ideal dalam berinteraksi dengan waktu untuk mengambil keuntungan dan mencapai tujuan.

b. Urgensi Manajemen Waktu

Ketika kita mengatakan bahwa waktu adalah hal yang paling berharga dan nikmat yang paling besar. Maka, menertibkan, mengatur untuk menggunakannya secara efektif adalah suatu yang niscaya demi sebuah kesuksesan. Kalau tidak, maka akan banyak waktu yang sia-sia tanpa arti dan makna, seperti yang dialami oleh aset dan nikmat lain. Pentingnya manajemen waktu akan terlihat dalam sikap mementingkan waktu, usaha menggunakannya, menyusun skala prioritas, dan membuat kegiatan yang bermacam-macam untuk menghindari perasaan jenuh dan bosan, menggunakan waktu sesuai dengan hal cocok dengan waktu tersebut. Karena orang yang tidak bisa memenej waktunya cenderung akan merasa bahwa waktunya tidak cukup, dan tidak mampu mencapai target-targetnya.

Menurut J.Mc. Cay (J.Mc. Cay dalam Juraisi, 2017: 177) Jika kamu merasa waktu kurang, maka ketahuilah bahwa kemampuan dan wawasan manajemen mu tidak cukup untuk menghadapi hal-hal baru.

Menurut Mc. Cay (J.Mc. Cay dalam Juraisi, 2017: 177) Secara global manajemen waktu akan membantu hal-hal berikut:

- 1) Merealisasikan target dengan *cost* yang ringan (waktu, harta dan energi), namun dengan hasil yang paripurna;
- 2) Menjauhi benturan dan tumpukan berbagai kegiatan dalam satu waktu;
- 3) Menjauhi waktu yang tidak efektif, ketika digunakan dengan sesuatu yang tidak cocok, seperti orang yang mengerjakan sesuatu yang berat di waktu lelah dan di waktu istirahat;
- 4) Menghindari sikap memubadzirkan waktu dengan cara menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

2. Waktu dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari dua belas kali kata waktu diulang dengan berbagai bentuknya. Kadang menggunakan kata *waqt*, *miqot*, *mawaqit*, dan *mauqut*. Sedangkan dengan kata-kata yang sinonim dengan kata *waqt* lebih dari seratus kali, seperti dengan kata *al-'ashr*, *al-dahr*, *al-lail*, *al-nahar* dan *lain-lain* (Ali Al-Arabi, 1991: 7). Hal tersebut menunjukkan urgennya waktu menurut Al-Qur'an. Allah

memberikan perhatian yang sangat besar terhadap waktu, bercerita dalam berbagai fase dan bentuknya, mendorong manusia agar memanfaatkan sebaik mungkin. Allah S.W.T., berpuluh-puluh kali bersumpah dengan waktu dalam ayat Al-Qur'an. Semua ini menunjukkan kedudukan waktu yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan dalam pandangan Islam. Karena menurut Ibnu Qoyyim (TT: 8) "Setiap benda yang dipakai bersumpah oleh Allah pasti itu sebagai tanda-tanda kebesarannya". Oleh sebab itu, di dalam Islam dilarang sumpah dengan selain Allah, karena ia merupakan bentuk pengagungan kepada selain Allah. Dalam hadis Rasulullah S.A.W. bersabda:

"Abdullah bin Umar pernah mendengar seseorang yang berkata, "Tidak, demi Ka'bah. Ibnu Umar berkata, "tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, karena aku pernah mendengar Rasulullah, S.A.W., bersabda, "Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia kufur atau musyrik." (H.R. Tirmidzi)

Di antara ayat-ayat yang mengandung sumpah dengan waktu adalah ayat-ayat:

- a. QS: Al-Fajr 1-4 "Demi fajar (1), demi malam yang sepuluh (2), demi yang genap dan yang ganjil (3), demi malam apabila berlalu." (4).
- b. QS: Al-Lail 1-2 "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) (1), demi siang apabila terang benderang (2),"
- c. QS: Adh-Dhuha "Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah) (1), dan demi malam apabila telah sunyi (2),"
- d. QS: Al-Muddatsir 34 "dan demi subuh apabila mulai terang (34),"
- e. QS: Al-'Ashr 1 "Demi masa (1),"

Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni, (Ash-Shobuni, 1999: 3: 671) Maksud dari al-'Ashr di sini adalah zaman yang menjadi ruang terjadinya semua gerakan manusia, yang baik dan yang buruk.

Mengenai hikmah bersumpah dengan waktu Ibnu Qoyyim (Ibnul Qoyyim, TT: 52-53) berkata: "Allah bersumpah dengan waktu, karena ia wadah pelajaran dan tanda-tanda. Karena berputarnya siang dan malam sesuai dengan ketentuan Allah Yang Maha Mengetahui tertata untuk kemaslahatan alam dalam sistem yang paling sempurna. Terbaginya masa ke dalam abad-abad, tahun-tahun, bulan-bulan, hari-hari, dan jam-jam dan seterusnya ke bawah. Adalah tanda-tanda Tuhan Allah, S.W.T., dan merupakan dalil dari dalil kekuasaan dan kebijaksanaanNya. Ia bersumpah dengan masa yang merupakan zaman pekerjaan manusia untuk akibat dan pembalasan atas amal-amal tersebut."

Rasulullah S.A.W., memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah waktu. Beliau mengingatkan urgensi dan perannya, sekaligus bahayanya. Dalam sebuah hadis beliau bersabda: “Dari Abdullah bin Abbas, Ra., ia berkata: “Nabi S.A.W., pernah bersabda: “Ada dua nikmat yang seringkali dilalaikan oleh kebanyakan manusia; yaitu sehat dan waktu luang.” **(H.R. Bukhari)**.

Dan sabda beliau: “Dari Abdullah bin Abbas, ra., ia berkata: “Rasulullah S.A.W., pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal; waktu muda sebelum waktu tua; waktu sehat sebelum waktu sakit; waktu kaya sebelum waktu fakir; waktu luang sebelum waktu sibuk; dan waktu hidup sebelum datang kematian.” **(H.R. Hakim)**.

Bahkan, Rasulullah mengaitkannya dengan perhitungan dihari kiamat nanti. Beliau bersabda: “Dari Abu Burdah Al-Aslami, ia berkata: “Rasulullah, S.A.W., pernah bersabda: “Dua kaki seorang hamba tidak akan bisa beranjak nanti dihari kiamat kecuali sudah ditanya tentang; umurnya dihabiskan untuk apa? Ilmunya digunakan untuk apa? Hartanya dari mana didapat dan kemana dibelanjakan? Dan tubuhnya dihabiskan untuk apa? **(H.R. Tirmidzi)**.

Diantara bukti Islam sangat perhatian dengan waktu adalah Islam banyak sekali mengaitkan ibadahnya dengan waktu. Salat harus dilakukan pada waktu-waktunya yang detail, demikian juga puasa, zakat dengan hitungan tahunan, haji dengan bulan-bulan tertentu. Semua ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap waktu (Al-Qaradhawi, 1991: 6-8).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sukabumi dari bulan Februari tahun 2018 sampai bulan Juni 2020. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan *library research* dan didukung dengan pendekatan Tafsir Tematik dengan menggunakan hadis dan penjelasan para ulama sebagai tafsir atas ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu.

Metode *library research* dilakukan dengan cara review dari beberapa penelitian sebelumnya dan pengkajian dalam Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan topik waktu, dan menafsirkannya dengan merujuk komentar para ahli tafsir. Lalu mengkaji hadis-hadis yang relevan sebagai penjelasan atas apa yang ada dalam Al-Qur'an, dan merujuk penjelasan atau syarahnya penjelasan para ulama ahli Hadis. Kemudian

merujuk juga buku-buku atau kitab-kitab yang secara khusus menjelaskan tentang konsep waktu yang ditulis oleh para ulama sebagai penjelasan atas Hadis, diantaranya; *Qimatul Waqti Indal Ulama* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al-Waqtu Fi Hatil Muslim* karya Syekh Yusuf Al-Qaradhawi, *Idarot al-Waqt* karya Ribhi Mustafa ‘Ilyan, *Idarotul al-Waqtu Baina at-Turost wal Mu’ashiroh* karya Amin Syahadah, *Idarotul Waqtu Minal Manzhuwil Islami wal Idari* karya Kholid bin Abdurrahman Al-Juraisyi, *Idarot Al-Waqt wa Madaris Al-Fikr Al-Idari*, karya Abdullah Syauqi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Juraisi (Juraisi, 2017: 159-166) ada delapan dasar konsep manajemen waktu yang sering digunakan yaitu:

1. Konsep “Atur Dirimu”. Inti dari Konsep ini adalah bahwa sesungguhnya permasalahan itu muncul akibat tidak adanya penyusunan, dimana waktu habis untuk hal-hal yang spele, seperti mencari kunci, pulpen, dan hal-hal kecil lainnya. Solusinya menurut Konsep ini adalah tiga pengaturan; *pertama*, penguatan barang-barang, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya; *kedua*, menyusun peran dan tugas, artinya memberikan perintah yang lugas dan jelas disertai dengan petunjuk pelaksanaannya; *ketiga*, mengatur individu-individu yang akan melaksanakan pekerjaan, mendelegasikan pekerjaan kepada mereka dan membuat sistem evaluasinya.
2. Konsep Prajurit (bertahan dan mandiri). Konsep ini berarti menyendiri dan delegasi. Inti pemikirannya berangkat dari bahwa ‘kewajiban lebih banyak daripada waktu’, maka semua orang dikepong oleh waktu dengan kewajiban-kewajiban yang mendesak, yang mengharuskan menjaga waktu dari habis sia-sia, agar tetap ada produktifitas. Solusinya menurut konsep ini adalah tiga hal; *pertama*, menarik diri; *kedua*, menyendiri; dan *ketiga*, mendelegasikan. Menarik diri dengan cara membuat sistem pintu tertutup, sekretariat yang ketat, pengaturan menjawab telephon. Adapun menyendiri artinya pindah ke lingkungan yang aman, yang menjamin terlaksananya pekerjaan tanpa gangguan dan hambatan. Adapun pendelegasian artinya memindahkan sebagian kekuasaan dari tingkat atas ketingkat bawah agar seorang manajer mempunyai waktu cukup.

3. Konsep Target (Penyelesaian). Konsep ini berarti seorang manajer harus mengetahui target dari pekerjaan dan programnya, sehingga ia bisa fokus merealisasikan target tersebut. “Ketahui targetmu, lalu fokuskan usahamu untuk mewujudkannya”, demikian selogan aliran ini. Andalan konsep ini adalah terletak pada peletakan rencana dan target, dan mendorong diri dan semangat dengan menjaga sikap mental positif. Seperti ungkapan “Siapa yang gagal merencanakan, maka dia sedang merencanakan kegagalan”.
4. Konsep Berjenjang (Prioritas dan mendahulukan nilai). Konsep ini sebenarnya pengembangan dari konsep di atas (Konsep Target). Hanya saja para pengusung konsep ini menambahkan satu prinsip penting, yaitu prinsip prioritas. Artinya setiap orang bisa merencanakan, namun tidak semua rencananya bisa terwujud. Maka ia harus memastikan apa yang menjadi prioritas utama dari yang dia inginkan.
5. Konsep Alat Teknologi. Para pengusung konsep ini ingin mengandalkan fasilitas teknologi sebagai alat manajemen, mereka yakin bahkan alat-alat modern ini bisa digunakan untuk menyusun prioritas membuat jadwal dan lain-lain. Namun tentu, konsep ini lemah dan rapuh, karena alat-alat teknologi itu benda mati yang tidak bisa berbuat apa-apa. Ia bisa diadakan dan ditiadakan, bisa diikuti dan tidak.
6. Konsep Kemahiran mengatur waktu. Secara ringkas konsep ini mengatakan bahwa manajemen waktu adalah kemampuan individu, sehingga memang seorang manajer harus mempunyai kelebihan dalam banyak hal, diantaranya; menyusun jadwal, menyusun prioritas, mewujudkan target, delegasi, dan pengorganisasian.
7. Konsep Keserasian Alam. Filsafat dasar konsep ini didasarkan pada bahwa kehidupan ini mempunyai berbagai kemungkinan, dan waktu adalah kemungkinan yang berbeda dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut. Sehingga, akan ada proses harmonisasi dan penyesuaian intern, karena ia merupakan gerakan yang berlawanan dengan manajemen waktu yang biasa, yang seringkali menjadi apologi bagi orang yang gagal mengatur waktunya.
8. Konsep Kesembuhan. Konsep ini mementingkan dasar-dasar pembentuk perilaku individu, yang akan mengarahkan individu dan mengembangkannya. Para pengusung konsep ini meyakini bahwa ada banyak faktor sosial dan gen dari luar

yang akan menyebabkan kegagalan dan tidak adanya manajemen waktu yang benar.

Dari uraian dasar konsep manajemen waktu tersebut ternyata secara substansial mempunyai banyak kesamaan dengan konsep manajemen waktu dalam perspektif Islam. Dalam perspektif Islam konsep manajemen waktu dibangun di atas tiga prinsip dasar:

1. Mementingkan Dan Memanfaatkan Waktu

Pandangan akan urgensi waktu adalah satu poin penting dalam masalah manajemen waktu. Karena perasaan dan kesadaran akan sesuatu merupakan bukti atas adanya kesadaran dan perhatian atas tanggungjawab dan masa depannya. Musibah terbesar dan hakiki bukan terletak pada kebodohan, akan tetapi pada hilangnya merasa tidak tahu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh imam Kholil:

“Manusia itu ada empat golongan; pertama, orang pintar tapi tidak merasa punya ilmu. Ini adalah orang lalai yang harus diingatkan; kedua, orang yang berilmu dan merasa dia berilmu. Dan ini adalah orang yang cerdas yang harus kalian kenali; ketiga, orang yang tidak tahu dan dia merasa tidak tahu. Maka ini adalah orang bodoh, maka ajarilah ia. Keempat orang yang tidak berilmu, dan dia tidak sadar kalau dirinya belum bisa hadir. Ia adalah orang yang gila, maka jauhilah.”
(Al-Gazali, 2005, 1:59)

Allah S.W.T., dan Rasulullah banyak mengingatkan kita akan pentingnya waktu dalam ayat dan Hadis, agar seorang muslim selalu mawas diri dari bahaya mengabaikan waktu dan salah dalam memanfaatkannya. Allah bersumpah dalam banyak ayat. Diantaranya dalam surat Al-‘Ashr ayat 1.

Mengenai ayat ini imam ar-Razi berkata: “Sesungguhnya waktu mengandung keajaiban-keajaiban. Disanalah terjadi kebahagiaan dan kesulitan, kesehatan dan sakit, kaya dan miskin, dan seandainya Anda mengabaikan seribu tahun kemudian Anda bertaubat di detik terakhir dari umur Anda, maka Anda akan kekal di surga selamanya. Dengan demikian, Anda sadar bahwa hal yang paling berharga dari hidupmu adalah hidupmu diwaktu yang sangat singkat itu. Oleh sebab itulah waktu termasuk pokok kenikmatan. Maka, oleh sebab itulah Allah bersumpah dan mengingatkan bahwa malam dan siang adalah kesempatan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap orang dewasa. Inilah yang diisyaratkan oleh Allah dalam firmanNya:

“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur”(Al-Furqan: 62).

Rasulullah S.A.W., juga menguatkan pentingnya memperhatikan dan memanfaatkan waktu secara efektif. Beliau bersabda: “Dari Abdullah bin Abbas, ra., ia berkata: “Rasulullah S.A.W., pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia memberikan nasihat: “Manfaatkanlah lima hal sebelum datang lima hal; waktu muda sebelum waktu tua; waktu sehat sebelum waktu sakit; waktu kaya sebelum waktu fakir; waktu luang sebelum waktu sibuk; dan waktu hidup sebelum datang kematian.”

(H.R. Hakim).

Dalam hadis lain Rasulullah S.A.W., bersabda: “Dari Abdullah bin Umar, ra.. beliau berkata: Rasulullah memegang pundakku. Lalu beliau bersabda: jadilah engkau di dunia seperti pengembara atau seperti orang yang melintasi jalan! Dan Abdullah bin Umar berkata: Kalau masuk waktu sore, janganlah menunggu waktu pagi. Dan kalau masuk waktu pagi, janganlah menunggu waktu sore. Dan gunakanlah masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk kematianmu **(H.R. Bukhari).**

2. Memvariasikan Kegiatan Secara Seimbang

Setelah mempunyai pemahaman dan kesadaran akan pentingnya waktu dan bahaya menyepelkannya. Maka, setiap orang diharuskan menjaga variasi dalam aktivitas. Dengan pembagian waktu yang sesuai dengan tuntutan masing-masing. Karena tanpa memperhatikan ini, manusia akan merasakan kejenuhan dan kebosanan.

Variasi dalam aktivitas dan seimbang dalam frekuensinya adalah salahsatu tuntunan Al-Qur'an dalam memenej waktu. Sebagai contoh Al-Qur'an mendorong bersegera memenuhi panggilan Adzan Jum'at dan meninggalkan perniagaan. Namun disaat yang sama Al-Qur'an memerintahkan dengan tegas agar usai salat ditunaikan segera bertebaran untuk bekerja mencari rizki dan karunia Allah. Tentu ini adalah sebuah keseimbangan yang sangat indah, jika mampu direalisasikan. Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (9) Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.(10) Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang

ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.(11)” (Al-Jumu’ah: 9-11)

Nabi S.A.W., juga telah memberikan tuntunan yang jelas dan tegas mengenai variasi dan keseimbangan dalam menggunakan waktu ini, dan mendistribusikan pada waktu yang cocok.

3. Mendistribusikan Waktu Terhadap Aktivitas Yang Cocok dan Sesuai

Sesungguhnya waktu atau zaman adalah satu makhluk diantara makhluk Allah, atau satu efek diantara efek makhluk Allah. Walaupun secara global tidak ada bedanya bahwa semua waktu adalah nikmat Allah. Namun tentu masing-masing waktu mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan keinginan dan kebijaksanaan Allah. Dimana Allah membeda-bedakan situasi setiap waktu, sehingga masing-masing cocok untuk sebagian kegiatan dan tidak cocok untuk sebagian kegiatan yang lain. Contoh malam dan tidur, waktu siang dan kerja, sepertiga malam dan doa, waktu pagi-petang dan dzikir, Ramadhan dan puasa, dan seterusnya. Maka, setiap muslim harus mengetahui tuntutan setiap waktu dan waktu setiap kegiatan. Misalnya firman Allah QS: Al-Isra 79:

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! (1) Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil (2), (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu (3), atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.(4). Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (5), Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan. (6), (QS: Al-Muzzammil 1-6).

Di sisi lain Allah S.W.T., mensyari'atkan berbagai macam perintah dalam waktu yang berbeda. Ada ibadah yang diperintahkan siang, dan tidak bisa ditunaikan malam, dan sebaliknya. Ada yang harus ditunaikan pagi, tidak bisa dilaksanakan sorenya. Demikian dan seterusnya. Misalnya secara global Allah berfirman:

“Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS: AL-Qashash 73).

Dalam menafsirkan ayat ini, imam Ar-Razi berkata (Ar-Razi, 1430, 13: 25):

“Dan diantara rahmat Allah, Ia memasang antara malam dan siang untuk tiga tujuan: **pertama**, agar kalian tenang disaat malam; **kedua**, untuk kalian mencari anugerahNya pada siang hari; **ketiga**, untuk menunaikan syukur atas dua manfaat tadi secara bersamaan. Ketahuilah, sesungguhnya walaupun mungkin terbalik, tenang diwaktu siang, dan kerja mencari anugerah Allah dimalam hari, tapi yang lebih cocok adalah sesuai yang Allah sampaikan”.

Imam Al-Qurthubi berkata (Al-Qurtubi, 1964, 13: 308): ...”Agar kalian tenang dalam keduanya. Ada yang mengingatkan: bahwa kata ganti (dhomir pada *fiihi*) kembali pada zaman, yaitu keduanya malam dan siang. Agar kalian mencari anugerah Allah, maksudnya mencari rizki Allah padanya, maksudnya di waktu siang, hanya saja kata siang dibuang...”.

Imam Ibnu ‘Asyur (1984, 20: 172) berkata dalam firman Allah tersebut terdapat *laff nasyr al-ma’kuus*, sehingga maksud dari agar kalian tenang itu artinya dimalam hari, sedangkan kalimat agar kalian mencari anugerah-Nya, maksudnya disiang hari. Maka, ungkapan itu seakan akan berbunyi seperti ini: agar kalian mencari anugerah-Nya pada waktu siang. Hanya saja kata ganti dan huruf *Jarr* nya dibuang, karena sudah diwakili oleh pasangan dan kebalikannya. Mencari anugerah Allah sebuah majas metafora dari kerja dan mencari untuk mendapatkan rizki. Seperti firman Allah:”Sebagian lainnya berjalan-jalan untuk mencari anugerah Allah” (Al-Muzzamil: 20). Karena rizki adalah anugerah Allah.

Syekh Sya’rawi (1991, 18: 11003) berkata:

“Setelah Allah menjelaskan secara rinci malam dan siang secara terpisah, maka Allah menggabungkan keduanya, karena keduanya merupakan satu fenomena diantara fenomena rahmat Allah. Pada ayat ini terdapat gaya bahasa *Laff Nasyr*. Setelah Allah menyatukan malam dan siang, maka Allah kemudian menjelaskan tentang keduanya dengan firmanNya: (Al-Qashash: 73). Karena Ia yakin akan kecerdasan pendengarnya, dan pendengarnya pasti mengembalikan kepada yang cocok dan tepat untuk keduanya. Maka malam cocok dengan agar kalian tenang, dan siang cocok dengan agar kalian mencari anugerah-Nya.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa fungsi siang untuk bekerja dan fungsi malam untuk ketenangan.

4. Fleksibel dan Tidak Kaku

Sesungguhnya keutamaan dan prioritas mengerjakan suatu aktivitas bisa berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi. Ia tidak selalu tetap. Walaupun tentu kaidah umumnya sesuai dengan aturan-aturan umum. Namun ada kalanya berubah. Dan ini kaidah yang sangat populer dikalangan cendekiawan muslim. “Hukum (Ketetapan mengalir sesuai dengan sebab illatnya, baik ada atau tidaknya)” (Ibnul Qoyyim, 1991:80). Maka adakalanya suatu amalan lebih utama ditunda, dinantikan karena ada pekerjaan lain yang lebih mendesak dari berbagai pertimbangan. Maka fatwa dan hukum berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam masalah fleksibel ini Imam Ibnul Qoyyim mengatakan (Ibnul Qoyyim, 1991, 3:11): “Syari’at ini dibangun di atas kemaslahatan manusia. Ini adalah pembahasan yang sangat besar manfaatnya, kesalahan karena tidak mengetahui pembahasan ini menyebabkan kesalahan fatal dalam syari’at, sehingga menyebabkan kesulitan dan tuntutan yang tidak ada jalannya. Yang jelas syariat tidak memerintahkan ini sama sekali. Karena sebenarnya dasar dan prinsip syari’at Islam adalah hikmah dan maslahat manusia di dunia dan akhirat. Semuanya mengandung keadilan, rahmat, maslahat dan hikmah. Maka setiap masalah yang keluar dari adil menuju berlebihan, dari rahmat menuju lawannya, kekerasan, dari maslahat menuju mafsadat, dari hikmah menuju kesia-siaan, maka pasti itu bukan syari’at Islam, walaupun dimasukan secara jauh. Syari’at Islam adalah keadilan Allah antara hamba-hamba-Nya, naungan-Nya di bumi-Nya, kebijaksanaan-Nya yang menunjukan kepadaNya dan kepada kebenaran utusanNya, dengan dalil yang sempurna dan kebenaran yang paling sempurna.”

Sebagai dalil masalah ini adalah hadis: “Dari Abdullah bin ‘Amr, ra., ia berakta: Seorang laki-laki pernah datang kepada Nabi S.A.W., lalu ia meminta izin ikut berjihad. Nabi bertanya: Apakah ibu-bapakmu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, Nabi bersabda: Pada keduanyalah, maka kamu berjihad.” (H.R. Bukhari). Padahal beliau juga pernah ditanya: Siapa manusia yang paling utama? Beliau menjawab: orang yang berjihad di jalan Allah dengan diri dan hartanya.

“Pernah dikatakan: Ya Rasulullah, manusia mana yang paling utama? Rasulullah S.A.W., bersabda: Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan diri dan hartanya.” (H.R. Bukhari).

Contoh lain adalah hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah meninggalkan salat Ba'diyah Dzuhur karena ada tamu dan meng-qodho-nya bada shalat Ashar.

“Dari Kuraib, Sesungguhnya Ibu Abbas, Miswar bin Makhromah dan Abdurrahman bin Azhar, ra., telah mengutusnyanya kepada Bunda ‘Aisyah. Mereka berpesan: Sampaikan Salam dari kami semua kepada Bunda ‘Aisyah dan tolong tanyakan tentang dua rakaat setelah salat Ashar, dan sampaikan padanya bahwa kami dapat kabar kalau Bunda melakukan keduanya, padahal kami pernah menerima larangan dari Nabi S.A.W. Dan Ibnu Abbas berkata: Dan aku dulu bersama Umar bin Khattab pernah memukul orang-orang karena salat tersebut. Kuraib berkata: Aku mendatangi Bunda ‘Aisyah dan aku menyampaikan pesan mereka. Bunda ‘Aisyah menjawab: Tanyakan kepada Ummu Salamah. Lalu aku kembali kepada mereka dengan perintah Bunda ‘Aisyah tadi. Mereka pun memerintahkan aku untuk pergi kepada Bunda Ummu Salamah dengan pertanyaan yang sama. Ummu Salamah berkata: Aku pernah mendengar Nabi melarang itu, namun aku melihatnya melakukan keduanya ketika beliau usai Ashar. Kemudian beliau datang padaku disaat ada wanita-wanita Bani Harom dari Anshor. Lalu aku mengutus seorang budak kepada beliau, aku berpesan, berdirilah engkau disampingnya dan katakan: sesungguhnya Ummu Salamah berkata: Ia pernah mendengar engkau melarang dari dua rakat ini. Tapi Aku melihat Engkau melakukan keduanya. Kalau beliau berisyarat dengan tangannya, maka mundurlah. Dan wanita budak itu melakukannya. Dan Rasulullah berisyarat dan ia mundur. Setelah Rasulullah selesai salat beliau bersabda: Wahai binti Abi Umayyah, engkau telah bertanya mengenai dua rakaat setelah ‘Ashar. Seungguhnya telah datang padaku orang-orang dari Abdul Qois, mereka telah menyibukanku sehingga tidak bisa melakukan shalat Ba'diyah Dzuhur, maka itulah penggantinya.” (H.R. Bukhari).

Maka inilah empat dasar konsep manajemen waktu dalam Islam yang harus selalu mendapat perhatian dan dipraktikkan dalam kehidupan setiap orang. Tidak mengetahui atau mengabaikan satu atau lebih dari konsep dasar manajemen waktu di atas akan menyebabkan kesalahan dalam memenej waktu dan memanfaatkannya.

E. KESIMPULAN

Konsep manajemen waktu dalam Islam memiliki sekelompok prinsip-prinsip dasar. Yang dimulai dari; 1) pemahaman yang benar mengenai urgensi waktu,

merasa penting untuk memanfaatkannya dalam setiap fase dan detik-detiknya; 2) memvariasikan aktivitas dan kegiatan secara seimbang, sehingga semua kegiatan ditunaikan secara moderat dan seimbang; 3) mendistribusikan waktu terhadap aktivitas cocok dan sesuai, karena ada waktu yang cocok untuk suatu kegiatan belum tentu cocok untuk kegiatan lain; 4) fleksibel dan tidak kaku dalam menjalankannya, karena sesekali perlu ada perubahan-perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Guddah, Abdul Fattah bin Muhammad bin Basyir bin Hasan Abu Guddah. (1434 H / 2013 M.). *Qimatuzzaman Inda Al-'Ulama, Ath-Tab'ah At-Tsaniyah*. Al-Qohiroh: Darussalam.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, Tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir. (1422 H.). *Shaih Al-Bukhari, Ath-Tab'ah Al-Ula*. Beirut: Daru Thouqinnajah
- Muslim, Muslim bin Hajjaj, Abul Husain Al-Qusyairi, Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi. (t.t.). *Shahih Muslim*. Beirut: Daru Ihyaitturots al-Arabi
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdulah bin Muhammad, An-Naisaburi, Ibnul Bai', Tahqiqi: Musthofa Abdul Qadir 'Atho. (1441 H / 1990 M.). *AL-Mustadrok, At-Tab'ah Al-Ula*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah
- Ar-Razi, Fakhruddin, Muhammad bin Umar. (1430 H.) *At-Tafsir Al-Kabir*. Al-Qohiroh: Daru Ihya at-Turats
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. (1385H/1964 M.). *Al-Jami' Li Ahkami Ahkam Al-Quran*. Kairo: Daru al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1412H/1991M.). *Al-Waqt fi Hayati Al-Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- ASy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (1997 M.). *Al-Khowathir Al-Quraniyyah*. Kairo: Mathobi Akhbaril Yaum
- Ibnu Asyur, Muhammad ath-Thahir bin Muhammad. (1984M.). *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunisia: Ad-Daru At-Tunisiyyah Li an-Nasyr.
- Ibnu Abdil Barr, Abu Amr, Yusuf bin Abdullah, bin Muhammad bin Abdul Barr, Tahqiq: Abi Al-Asybal Az-Zuhairi, Ath-Tab'ah Al-Ula. (1414 H / 1994 M.). *Jami'u Bayanil 'Ilmi Wa Fadhlih*. Al-Mamlakah As-Sa'udiyyah: Daru Ibn Al-Jauzi.
- Ibrahim, Al-Faqi. (2010 M). *Idaroti Al-Waqt, Ar-Royah Li An-Nasyr wa At-Tauzi'*.
- Mustafa, Ribhi, 'Ilyan. (2010 M.). *Idarot Al-Waqt*. As-Sa'udiyyah: Dar Ibn Jarir Li An-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Muhammad, Amin, Syahadah. (1427 H.). *Idarotu Al-Waqti Baina At-Turost wal Mu'ashiroh*. Al-Mamlakah As-Sa'udiyyah: Daru Ibn al-Jauzi.

- Al-Juraisyi, Kholid bin Abdurrahman.(2017 M.). *Idarotul Waqti Minal Manzhuril Islami wal Idari*. Daru al-Alukah.
- Syauqi, Abdullah. (2006 M.). *Idarot Al-Waqt wa Madaris Al-Fikr Al-Idari*. Amman, Al-Urdun: Daru Usamah Li An-NAsyr wa At-Tauzi'.
- Ahmad, Abu Abdillah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. (1999 M.). *Az-Zuhd*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad. (1993M.). *Bidayat Al-Hidayah*. Al-Qohiroh: Maktabah Madbuli.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad. (2005). *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Darul Ma'rifah
- At-Tirmidzi, Abu Isa, Muhammad bin Isa bin Sauroh. (1395H/1975M.). Tahkik: Ahmad Muhmmad Syakir, Muhammad Fuad Abdul Baqi, Ibrahim Athuwan Awadh. Ath-Thob'ah Ats-Tsaniyah. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Ibnul Qoyyim, Muhammad bin Abu Bakr bin Ayub, bin Sa'ad Syamsuddin bin Qoyyim. Tahkik: Muhammad Hamid Al-Faqi. *At-Tibyan fi Aqsam Al-Quran*. Beirut: Daru al-Ma'rifah
- Ibnul Qoyyim, Muhammad bin Abu Bakr bin Ayub, bin Sa'ad Syamsuddin bin Qoyyim. (1991). *I'lamul Muwaqqi'in 'An Robbil 'Alamin*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Ash-Shobuni, Muhammad bin Ali. (1402M/1981H.). *Ath-Thab'ah As-Sabi'ah. Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Daru al-Quran al-Karim.

